

YOUNG MEDIA CREATORS: PEMBERDAYAAN SISWA SMA MELALUI PELATIHAN JURNALISME VIDEO, FOTO, DAN PENULISAN BERITA BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN

**Rino Andreas^{1*}, Siti Umaiyah¹, Septi Anggita Kriskartika¹, Rony Kurniawan Pratama¹,
Muhamad Reznu Firsyawardana¹, Yudha Wirawanda²**

¹ Komunikasi Terapan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

² Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rinoandreas@staff.uns.ac.id

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: <i>Received May 13, 2026</i> <i>Revised June 4, 2026</i> <i>Accepted June 29, 2026</i></p> <hr/> <p>Keywords: <i>artificial intelligence;</i> <i>school journalism;</i> <i>media literacy;</i> <i>student empowerment;</i> <i>digital content production</i></p>	<p>Artificial intelligence (AI) mendorong perubahan praktik produksi informasi di kalangan pelajar SMA. Siswa SMA Negeri 1 Pakem Yogyakarta berpotensi menjadi kreator media muda yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam produksi konten jurnalistik. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Young Media Creators sebagai program pemberdayaan siswa melalui pelatihan jurnalisme video, fotografi jurnalistik, dan penulisan berita berbantuan AI. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui persiapan, penyampaian materi, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Materi mencakup dasar jurnalistik, produksi foto dan video, penulisan berita, etika media, serta pemanfaatan AI. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman jurnalistik, keterampilan produksi media, dan kesadaran etis siswa dalam menggunakan AI untuk menghasilkan karya jurnalistik sekolah. Kontribusi utama program ini terletak pada integrasi antara kompetensi jurnalistik dasar, etika media, dan pemanfaatan teknologi AI secara bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menjadi kreator media yang tidak hanya kreatif dan produktif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami implikasi etis penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia muda yang adaptif terhadap transformasi digital sekaligus mampu menghasilkan konten informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.</p>
<p>Copyright © 2026, The Author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> 	

How to cite: Andreas, R., Umaiyah, S., Kriskartika, S. A., Pratama, R. K., Firsyawardana, M. R., & Wirawanda, Y. (2026). YOUNG MEDIA CREATORS: PEMBERDAYAAN SISWA SMA MELALUI PELATIHAN JURNALISME VIDEO, FOTO, DAN PENULISAN BERITA BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 267–276. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6387>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat. Media tidak lagi hanya diproduksi oleh lembaga pers profesional, tetapi juga oleh individu, komunitas, dan pelajar melalui berbagai platform digital. Kondisi ini membuka peluang bagi siswa SMA untuk berpartisipasi sebagai produsen informasi, bukan sekadar konsumen media (Djamal, 2022).

Integrasi antara literasi media, jurnalisme sekolah, dan pemanfaatan AI menjadi penting dalam menghadapi perubahan masyarakat modern yang dinamis. UNESCO menekankan bahwa AI berpotensi memperkuat pembelajaran, tetapi membawa risiko yang harus direspons melalui pendidikan yang berpusat pada manusia, inklusif, dan beretika. Karena itu, menggabungkan literasi media, jurnalisme sekolah, dan AI bukan lagi pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentuk siswa yang kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam ekosistem informasi digital (Hasanah, & Saragih, 2025). Salah satunya adalah siswa di SMA Negeri 1 Pakem.

SMA Negeri 1 Pakem merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kaliurang Km 17,5, Pakem Binangun, Kecamatan Pakem. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, sekolah ini berstatus negeri, berada di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. SMA Negeri 1 Pakem sebagai institusi pendidikan menengah memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya literasi media di lingkungan sekolah (Soegiantoro et al., 2023). Siswa tidak hanya berinteraksi dengan informasi melalui media sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan kegiatan sekolah, mengangkat isu lingkungan sekitar, serta menyampaikan gagasan melalui tulisan, foto, dan video. Potensi tersebut perlu diarahkan agar produksi konten yang dilakukan siswa tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat, etis, dan memiliki nilai jurnalistik.

Di tengah derasnya arus informasi digital, siswa menghadapi tantangan berupa misinformasi, disinformasi, konten manipulatif, serta rendahnya kemampuan verifikasi informasi. Produksi konten digital yang tidak disertai literasi media dapat menyebabkan siswa mudah meniru pola komunikasi yang sensasional, tidak berimbang, atau kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi jurnalistik menjadi penting agar siswa memahami prinsip akurasi, keberimbangan, verifikasi, dan etika publikasi (Andreas et al., 2025).

Perkembangan *artificial intelligence* juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan dan produksi media. AI dapat membantu siswa dalam mencari ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki struktur bahasa, membuat daftar pertanyaan wawancara, dan merancang alur konten. Namun, penggunaan AI tanpa pemahaman kritis dapat menimbulkan ketergantungan, plagiarisme, bias informasi, dan melemahkan orisinalitas karya. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran jurnalistik harus diarahkan sebagai alat bantu yang tetap dikendalikan oleh nalar kritis manusia (Rachim et al., 2024).

Program *Young Media Creators* dilaksanakan sebagai bentuk solusi pemberdayaan siswa SMA Negeri 1 Pakem Yogyakarta dalam bidang jurnalisme sekolah dan produksi konten digital. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Komunikasi Terapan Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Keterlibatan narasumber dari perguruan tinggi dimaksudkan untuk memperkuat transfer pengetahuan, praktik profesional, dan wawasan akademik mengenai jurnalisme, komunikasi visual, serta penggunaan teknologi AI dalam produksi media.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang jurnalistik, literasi media, dan produksi konten digital bagi siswa SMA telah banyak dilakukan melalui model pelatihan berbasis praktik. Aswad, Bahri, dan Alwi (2025), misalnya, melaksanakan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar di UPTD SMA Negeri 1 Polewali dengan materi penulisan berita, teknik wawancara, etika jurnalistik, dan fotografi jurnalistik; kegiatan tersebut menekankan kombinasi teori dan praktik lapangan agar siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengumpulkan informasi, mendokumentasikan peristiwa, menulis laporan, dan memublikasikan karya jurnalistik. Srimayasandy, Yakob, Cempaka, dan Rasni (2025) melalui pelatihan *mobile journalism* di SMAN 2 Kendari menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah berita, mengambil gambar, dan menyunting video liputan untuk media digital sekolah; pelatihan tersebut menghasilkan sepuluh video liputan berdurasi satu hingga tiga menit dengan penerapan prinsip nilai berita, objektivitas, dan etika pemberitaan. Selain itu, pelatihan pembuatan majalah daring di SMA Negeri 16 Samarinda menunjukkan bukti bahwa pengembangan media sekolah berbasis digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari, mengolah, dan menulis informasi, sekaligus membentuk tim redaksi dan menghasilkan edisi perdana majalah sekolah dalam bentuk cetak dan digital.

Pada ranah produksi konten digital, Prabayanti, Rhesa, dan Ristanto (2025) menegaskan bahwa pelatihan konten digital bagi pelajar dapat meningkatkan literasi digital, pemahaman tentang strategi pembuatan konten, serta keterampilan siswa dalam menulis, menyunting video, merancang grafik, dan menyesuaikan konten dengan platform digital. Sementara itu, pelatihan pengenalan dan pemanfaatan artificial intelligence bagi siswa SMA menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam menggunakan AI secara kreatif dan bertanggung jawab, termasuk melalui praktik penggunaan berbagai perangkat AI dan refleksi terhadap manfaat serta risikonya. Berdasarkan beberapa pengabdian tersebut, kebaruan program *Young Media Creators* di SMA Negeri 1 Pakem terletak pada integrasi jurnalisme tulis, fotografi jurnalistik, jurnalisme video, dan *artificial intelligence* dalam satu model pelatihan terpadu.

Secara konseptual, literasi media merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi ekosistem informasi digital. Siswa SMA tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten melalui media sosial, website sekolah, kanal video, dan berbagai platform digital lainnya. Dalam konteks ini, literasi media tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Livingstone (2004) menjelaskan bahwa literasi media berkaitan dengan kemampuan khalayak dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Sementara itu, Potter (2019) menekankan bahwa literasi media melibatkan struktur pengetahuan yang membantu individu menafsirkan pesan media secara kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi media menjadi bagian penting dari pembentukan warga digital yang mampu memilah informasi, menghindari hoaks, serta memahami dampak sosial dari konten yang diproduksi.

Jurnalisme sekolah memiliki fungsi strategis dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian sosial siswa. Melalui kegiatan jurnalistik, siswa belajar mengamati lingkungan sekitar, memilih isu yang relevan, melakukan wawancara, menulis informasi secara terstruktur, serta menyampaikan pesan kepada khalayak. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi komunikator yang mampu memproduksi informasi berdasarkan fakta.

Kovach dan Rosenstiel (2014) menegaskan bahwa prinsip utama jurnalisme adalah kebenaran, loyalitas kepada warga, disiplin verifikasi, independensi, dan tanggung jawab publik. Prinsip tersebut penting diperkenalkan kepada siswa agar produksi konten tidak hanya mengejar daya tarik visual atau popularitas digital, tetapi juga memperhatikan akurasi dan etika. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai jurnalistik dapat diterapkan secara sederhana melalui pelatihan penulisan berita, wawancara, peliputan kegiatan sekolah, dokumentasi visual, dan penyuntingan karya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan produksi karya jurnalistik. Pendekatan ini dipilih karena pelatihan jurnalistik membutuhkan keterlibatan langsung peserta dalam mengamati peristiwa, menggali informasi, menyusun narasi, mengambil gambar, merekam video, dan memublikasikan karya secara bertanggung jawab. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA N 1 Pakem yang memiliki minat pada bidang jurnalistik, fotografi, videografi, media sekolah, organisasi siswa, atau produksi konten digital. Peserta dapat berasal dari anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang tertarik mengembangkan keterampilan komunikasi digital. Kegiatan diikuti oleh 25 siswa dari SMA N 1 Pakem yang dipilih berdasarkan minat terhadap bidang jurnalistik dan media digital.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, praktik produksi, pendampingan, dan evaluasi. Pertama, tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan modul pelatihan, serta perancangan instrumen evaluasi. Pada tahap ini, tim pelaksana juga menentukan tema liputan yang relevan dengan lingkungan sekolah dan kehidupan remaja. Kedua, tahap pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi dasar mengenai jurnalisme, fotografi jurnalistik, videografi, penulisan berita, dan penggunaan AI. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan demonstrasi penggunaan perangkat digital. Ketiga, tahap praktik produksi dilakukan dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok

kecil. Setiap kelompok bertugas menentukan topik liputan, melakukan observasi, menyusun daftar pertanyaan, mengambil foto atau video, menulis naskah berita, dan menyunting hasil akhir. Keempat, tahap pendampingan dilakukan untuk memberikan umpan balik terhadap karya peserta. Pendampingan mencakup koreksi struktur berita, ketepatan informasi, kualitas visual, alur cerita video, serta etika penggunaan AI. **Kelima**, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian karya, refleksi peserta, serta *pre-test* dan *post-test* apabila tersedia.

Tabel 1. Rundown Sosialiasi dan Pelatihan

No	Pukul	Kegiatan
1	09.00-09.05	Pembukaan
2	09.05-09.10	Sambutan Kepala Sekolah/Pembina Ekstrakurikuler
3	09.10-09.15	Sambutan Ketua Riset Grup Kajian Budaya Media
4	09.15-19.20	Foto Bersama
5	09.20-09.30	Pre Tes (mengisi link form)
6	09.30-10.00	Materi 1 “AI dalam Jurnalistik” (Siti Umadiyah S.I.Kom., M.A: Komunikasi Terapan, Universitas Sebelas Maret)
7	10.00-10.30	Materi 2 “Penerapan AI dalam Fotografi Jurnalistik” (Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A : Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
8	10.30-11.00 W	Materi 3 “Penerapan AI dalam Video Jurnalistik” (Septi Anggita Kriskartika, S.S., M.Sos: Komunikasi Terapan, Universitas Sebelas Maret)
9	11.00-11.15 WIB	Tanya Jawab
10	11.15-11.30 WIB	Post Test
11	11.30-12.00 WIB	Pemberian Vandel dan Kenang-kenangan

Materi Pelatihan

Materi pelatihan meliputi lima bidang utama. Pertama, pengenalan dasar jurnalistik, termasuk nilai berita, unsur 5W+1H, akurasi, verifikasi, keberimbangan, SEO dan etika publikasi, penyusunan judul, teras berita, tubuh berita, kutipan narasumber, dan penyuntingan bahasa. Kedua, fotografi jurnalistik, meliputi komposisi gambar, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, momen, caption, dan etika pemotretan. Ketiga, jurnalisme video, meliputi perencanaan liputan, teknik pengambilan gambar, penyusunan alur visual, wawancara, narasi, dan penyuntingan sederhana dengan bantuan *artificial intelligence*, meliputi pemanfaatan AI untuk pencarian ide, pembuatan kerangka tulisan, penyuntingan bahasa, perumusan pertanyaan wawancara, dan refleksi etis terhadap hasil kerja AI.

Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui pengamatan keterlibatan peserta, diskusi reflektif, dan analisis karya yang dihasilkan. Evaluasi kuantitatif dapat dilakukan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman jurnalistik dan penggunaan AI. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap prinsip jurnalistik, kemampuan menyusun berita, kemampuan menghasilkan foto dan video jurnalistik, kemampuan menggunakan AI secara tepat, serta kesadaran terhadap etika bermedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Pemahaman Dasar Jurnalistik

Pelatihan ini memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai perbedaan antara konten biasa, opini pribadi, promosi, dan karya jurnalistik. Sebelum pelatihan, sebagian siswa cenderung memandang aktivitas membuat konten sebagai proses merekam atau menulis informasi secara spontan. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai memahami bahwa karya jurnalistik membutuhkan proses pengumpulan data, verifikasi, pemilihan narasumber, penyusunan sudut pandang berita, serta pertimbangan etika.

Pemahaman mengenai unsur 5W+1H membantu siswa menyusun berita secara lebih sistematis. Siswa juga belajar bahwa judul berita harus menarik, tetapi tidak boleh menyesatkan. Teras berita perlu

memuat informasi utama secara ringkas, sedangkan tubuh berita berfungsi menjelaskan konteks, kutipan, dan detail pendukung. Pemahaman ini penting karena banyak konten digital remaja cenderung mengutamakan daya tarik visual tanpa memperhatikan kelengkapan informasi. Selain itu, pelatihan mengenai nilai berita membantu siswa memilih topik yang layak diliput. Isu-isu sederhana di lingkungan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kebersihan lingkungan, prestasi siswa, budaya literasi, keamanan digital, dan kegiatan sosial, dapat diolah menjadi berita apabila memiliki nilai aktualitas, kedekatan, dampak, konflik, keunikan, atau inspirasi.

3.2 Penguatan Keterampilan Penulisan dan Optimasi Berita Berbantuan AI



Gambar 1. Pemateri pertama membahas terkiat AI dalam Jurnalistik

Salah satu bagian penting dalam program ini adalah pelatihan penulisan berita berbantuan AI. AI diperkenalkan sebagai alat bantu untuk mendukung proses berpikir dan produksi tulisan, bukan sebagai pengganti penulis. Siswa diarahkan untuk menggunakan AI pada tahap prapenulisan, penyusunan kerangka, penyuntingan bahasa, dan evaluasi struktur berita.

Dalam praktiknya, siswa menggunakan AI untuk membantu merumuskan ide liputan, menyusun daftar pertanyaan wawancara, memperbaiki struktur kalimat, dan mengecek kelengkapan unsur 5W+1H termasuk SEO yang tujuannya meningkatkan visibilitas, mendatangkan trafik yang relevan, serta membangun kredibilitas melalui konten berkualitas dan struktur teknis yang baik. Namun, siswa diminta tetap diminta melakukan observasi langsung, mewawancarai narasumber, mencatat data faktual, dan menyunting hasil akhir secara mandiri. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai pendamping kerja kreatif yang tetap memerlukan kontrol manusia.

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya verifikasi informasi. Siswa diberi pemahaman bahwa keluaran AI tidak selalu benar dan dapat mengandung informasi yang keliru, bias, atau tidak sesuai konteks. Oleh karena itu, setiap informasi yang digunakan dalam berita harus berasal dari observasi, dokumen resmi, atau pernyataan narasumber yang jelas. Prinsip ini menjadi penting agar siswa tidak sekadar menyalin hasil AI, tetapi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil praktik, siswa menunjukkan peningkatan dalam menyusun struktur berita. Berita yang dihasilkan menjadi lebih runtut, memiliki judul yang lebih jelas, teras berita yang lebih informatif, serta kutipan narasumber yang lebih relevan. Penggunaan AI juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memulai tulisan. Dengan adanya contoh kerangka atau alternatif redaksi, siswa lebih percaya diri dalam mengembangkan naskah berita.

3.3 Pengembangan Kemampuan Fotografi Jurnalistik

Pada sesi fotografi jurnalistik, siswa belajar bahwa foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tulisan, tetapi juga sebagai medium informasi visual. Foto yang baik harus mampu merekam momen, menyampaikan konteks, dan memperkuat pesan berita. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk memperhatikan objek utama, latar, ekspresi, aktivitas, sudut pengambilan gambar, dan pencahayaan, termasuk pemahaman regulasi foto jurnalistik, Dewan Pers telah menerbitkan aturan penggunaan AI dalam jurnalistik 1/PERATURAN-DP/I/2025 yang terdiri dari 8 Bab dan 10 Pasal. Misalnya, Penerapan label atau penanda konten berbasis AI juga disebut penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap media di tengah maraknya disinformasi dan manipulasi digital.

Siswa juga diperkenalkan pada prinsip dasar komposisi, seperti *rule of thirds*, *leading lines*, *framing*, *angle*, dan keseimbangan visual. Siswa mulai juga dibedakan materi perbedaan antara foto dokumentasi biasa dan foto jurnalistik. Foto dokumentasi cenderung hanya merekam kehadiran peserta atau kegiatan, sedangkan foto jurnalistik berupaya menyampaikan cerita melalui momen yang kuat dan konteks yang jelas. Perubahan ini tampak dari cara siswa memilih objek, menunggu momen, dan menyusun keterangan foto.



Gambar 2. Pemberian materi kedua terkait penggunaan dan etika AI dalam fotografi jurnalistik

Aspek etika juga menjadi perhatian penting. Siswa diberi pemahaman mengenai izin pemotretan, penghormatan terhadap privasi, larangan manipulasi foto yang mengubah makna peristiwa, serta kehati-hatian dalam memublikasikan gambar orang lain. Hal ini relevan dengan kebiasaan remaja yang sering membagikan foto di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak etisnya.

3.4 Penguatan Keterampilan Jurnalisme Video

Pelatihan jurnalisme video diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan membuat video pendek berbasis informasi. Siswa belajar menyusun ide liputan, membuat alur cerita, menentukan shot list, melakukan wawancara, mengambil gambar pendukung, dan menyunting video secara sederhana. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk memanfaatkan perangkat yang tersedia, seperti telepon pintar, sehingga pelatihan dapat dilakukan secara praktis dan mudah direplikasi. Materi video mencakup teknik dasar pengambilan gambar, seperti wide shot, medium shot, close up, cutaway, panning, dan stabilitas gambar. Siswa juga dilatih memahami pentingnya audio dalam video jurnalistik. Wawancara yang baik tidak hanya membutuhkan gambar yang jelas, tetapi juga suara narasumber yang dapat didengar dengan baik.

Dalam proses produksi, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu menyusun naskah narasi, membuat daftar pertanyaan, merancang alur video, atau menyusun caption publikasi. Namun, proses pengambilan gambar, wawancara, dan penyuntingan akhir tetap dilakukan oleh siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mengalami langsung proses kreatif dan jurnalistik.



Gambar 3. Pemateri ketiga membahas terkait AI dan video jurnalistik

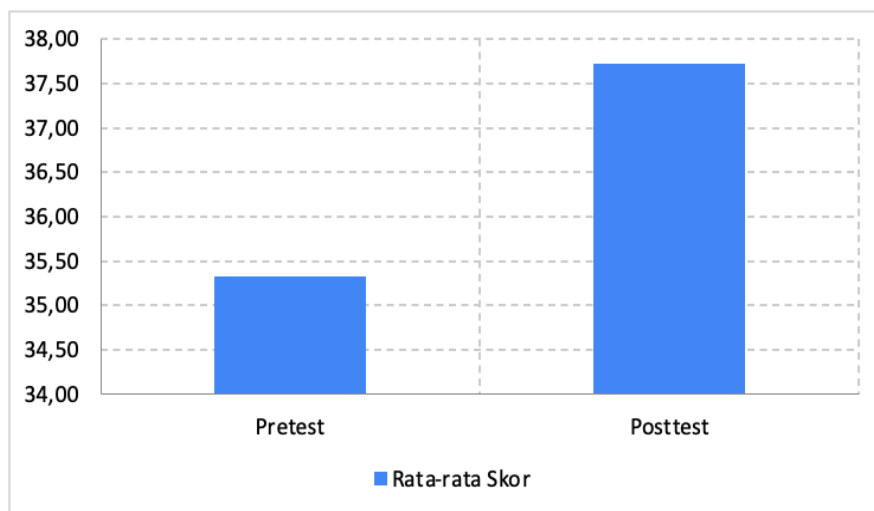
Karya video yang dihasilkan peserta menunjukkan kemampuan awal dalam menggabungkan gambar, suara, teks, dan narasi. Beberapa kendala yang muncul antara lain gambar yang kurang stabil, suara

yang kurang jelas, dan alur cerita yang masih sederhana. Meskipun demikian, kendala tersebut menjadi bagian dari proses belajar yang penting karena siswa dapat memahami standar teknis produksi media secara langsung.

3.5 Literasi AI dan Etika Produksi Konten

Integrasi AI dalam pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan efisiensi produksi, tetapi juga pada pembentukan literasi AI. Siswa perlu memahami bahwa AI bekerja berdasarkan data dan pola bahasa, sehingga hasilnya perlu diperiksa ulang. Pemahaman ini penting agar siswa tidak menganggap AI sebagai sumber kebenaran mutlak.

Dalam pelatihan, siswa diarahkan untuk menggunakan AI secara transparan dan bertanggung jawab. Beberapa prinsip yang ditekankan meliputi tidak menyalin mentah-mentah hasil AI, tidak menggunakan AI untuk membuat informasi palsu, tidak memanipulasi kutipan narasumber, tidak membuat gambar atau video yang menyesatkan, serta tetap mencantumkan sumber data apabila menggunakan informasi dari luar observasi langsung. Etika penggunaan AI juga dikaitkan dengan nilai-nilai jurnalistik. Dalam jurnalisme, akurasi, kejujuran, dan tanggung jawab publik merupakan prinsip utama. Oleh karena itu, AI tidak boleh digunakan untuk mempercepat produksi konten dengan mengorbankan kebenaran informasi. Siswa perlu memahami bahwa teknologi hanya bernilai positif apabila digunakan dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial.



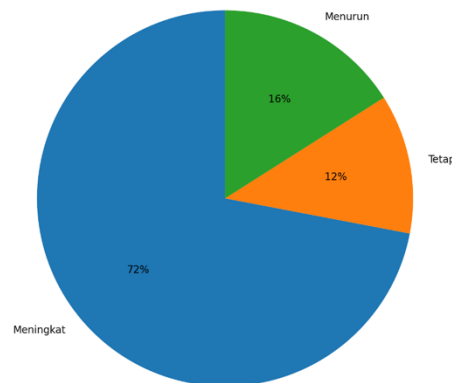
Grafik 1. Hasil pretest dan post-test

Hasil pretest dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman terkait dengan penggunaan AI melalui penulisan berita, foto dan video di SMA Negeri 1 Pakem, Yogyakarta.

Tabel 2. Metrik dan nilai

Metrik	Nilai
Jumlah respons pretest	25
Jumlah respons posttest	25
Jumlah pasangan peserta dianalisis	25
Skor maksimum	45
Rata-rata skor pretest	35,32
Rata-rata skor posttest	37,72
Rata-rata kenaikan skor	2,40
Persentase kenaikan dari rata-rata pretest	6,80%

Rata-rata N-Gain	18,34%
Median kenaikan	2,00
Standar deviasi kenaikan	3,91
Peserta meningkat	18
Peserta tetap	3
Peserta menurun	4



Grafik 1. Hasil pretest dan post-test

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari perbandingan skor pretest dan posttest yang diberikan kepada 25 peserta. Berdasarkan data, rata-rata skor pretest peserta adalah 35,32 dari skor maksimum 45. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 37,72. Dengan demikian, terdapat rata-rata kenaikan skor sebesar 2,40 poin, atau setara dengan 6,80% dari rata-rata skor awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai jurnalisme video, foto, penulisan berita, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses kreatif dan jurnalistik.

Nilai rata-rata N-Gain sebesar 18,34% menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar berada pada kategori rendah. Meskipun demikian, peningkatan ini tetap bermakna karena skor awal peserta sudah relatif tinggi. Artinya, sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar sebelum pelatihan, sehingga ruang peningkatan skor menjadi lebih terbatas. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hasil ini tetap dapat dipandang positif karena pelatihan mampu memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya telah dimiliki peserta.

Dari sisi perubahan skor individu, sebanyak 18 peserta atau 72% mengalami peningkatan, 3 peserta atau 12% tetap, dan 4 peserta atau 16% mengalami penurunan. Proporsi peserta yang meningkat jauh lebih besar dibandingkan peserta yang tetap maupun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh manfaat langsung dari kegiatan pelatihan. Peserta yang tetap kemungkinan telah memiliki skor awal yang tinggi, sedangkan peserta yang menurun dapat dipengaruhi oleh faktor teknis, konsentrasi saat posttest, perbedaan pemahaman terhadap soal, atau keterbatasan waktu pengerjaan. Median kenaikan sebesar 2,00 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor dalam kisaran yang moderat. Sementara itu, standar deviasi kenaikan sebesar 3,91 menunjukkan adanya variasi peningkatan antarpeserta. Dengan kata lain, dampak pelatihan tidak sepenuhnya seragam: beberapa peserta mengalami peningkatan cukup besar, sementara sebagian lainnya relatif stabil atau menurun. Maka, data di atas memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama dalam memahami konsep dasar dan praktik jurnalisme berbantuan kecerdasan buatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa program *Young Media Creators* relevan sebagai bentuk pemberdayaan siswa SMA dalam menghadapi perkembangan media digital dan teknologi AI. Sejalan dengan perspektif literasi media digital, pembelajaran yang melibatkan produksi konten, evaluasi pesan, dan pemahaman etika media berperan penting dalam memperkuat kemampuan siswa untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan secara kritis dalam lingkungan digital (Hobbs, 2010).

Temuan ini juga konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa program pendidikan media berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi literasi digital, keterampilan komunikasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam ekosistem media digital (Kahne et al., 2012; Mihailidis, 2014). Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran berbasis praktik dan produksi media menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembuatan konten secara langsung dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, penggunaan AI dalam pembelajaran perlu diarahkan sebagai alat pendukung yang memperkaya proses belajar, bukan menggantikan nalar kritis siswa (Suryanti & Apriadi, 2025; Santoso et al., 2025). Dalam konteks ini, pelatihan berbasis praktik, durasi yang lebih panjang, pendampingan kelompok kecil, evaluasi berbasis proyek, dan umpan balik individual berpotensi menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal (Zawacki-Richter et al., 2019). Dengan demikian, integrasi literasi media, praktik produksi konten, dan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab menjadi pendekatan yang relevan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan komunikasi digital abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program *Young Media Creators* menunjukkan bahwa pelatihan jurnalisme video, fotografi jurnalistik, dan penulisan berita berbantuan artificial intelligence dapat menjadi strategi pemberdayaan siswa SMA dalam menghadapi perkembangan media digital. Kegiatan ini berhasil membantu siswa memahami prinsip dasar jurnalistik, meningkatkan keterampilan produksi konten, serta membangun kesadaran etis dalam menggunakan teknologi AI.

Pemanfaatan AI dalam pelatihan terbukti dapat membantu siswa pada tahap pencarian ide, penyusunan kerangka tulisan, penyuntingan bahasa, dan perencanaan produksi. Namun, penggunaan AI tetap harus disertai kemampuan verifikasi, kontrol manusia, dan pemahaman etika. Dengan demikian, AI tidak diposisikan sebagai pengganti kreativitas siswa, melainkan sebagai alat bantu untuk memperkuat proses belajar dan produksi karya jurnalistik.

Pelatihan ini juga mendorong siswa menjadi kreator media muda yang lebih kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui dukungan sekolah, guru pembina, komunitas media, dan perguruan tinggi. Untuk pengembangan berikutnya, kegiatan dapat dilengkapi dengan evaluasi kuantitatif yang lebih terukur, publikasi karya siswa secara rutin, serta pembentukan komunitas media sekolah berbasis literasi digital dan AI.

Berdasarkan pelaksanaan program, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, sekolah perlu menyediakan ruang berkelanjutan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan jurnalistik melalui media sekolah. Kedua, guru pembina perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar mampu mendampingi siswa dalam produksi konten digital dan penggunaan AI secara etis. Ketiga, penggunaan AI dalam pembelajaran jurnalistik perlu disertai pedoman tertulis agar siswa memahami batasan, tanggung jawab, dan risiko penggunaannya. Keempat, kegiatan pelatihan sebaiknya dilanjutkan dengan program mentoring agar karya siswa dapat berkembang dari latihan sederhana menjadi produk media yang layak dipublikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNS. Pengabdian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2026 melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS) dengan Nomor Perjanjian Penugasan: 463/UN27.22/PT.01.03/2026

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, R., Permana, A. M., & Priyanto, P. (2025). Peningkatan literasi informasi untuk pustakawan, guru dan pegiat literasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karanganyar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(3), 22-32.
- Aswad, I. N., Bahri, S., & Alwi, M. (2025). Pelatihan jurnalistik tingkat dasar PJTD di UPTD SMA Negeri 1 Polewali tahun 2024. *Macoa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Djamal, M. F. (2022). Workshop Etika Jurnalisme Warga di Era Digital Bagi Pelajar SMA dan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 51-57.
- Hasanah, U., & Saragih, M. Y. (2025). Penggunaan AI dalam Jurnalisme dalam Peluang dan Tantangan Bagi Jurnalis Era Web 3.0. *Jurnal Nomosleca*, 11(1).

- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International journal of communication*, 6, 24-24.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect* 3rd ed. Three Rivers Press.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.
- Mihailidis, P. (2014). *Media literacy and the emerging citizen: Youth, engagement and participation in digital culture*. Peter Lang.
- Potter, W. J. (2019). *Media literacy* 9th ed. SAGE Publications.
- Prabayanti, H. R., Rhesa, N. S., & Ristanto, K. O. (2025). Pelatihan keterampilan konten digital bagi pelajar di SMA Negeri 1 Menganti. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 3(1), 40–44.
- Rachim, M. D., Lestari, I., Arief, I. A., & Tawai, A. (2024). Pelatihan Editing: Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Efisiensi Dan Kualitas Konten Bagi Mahasiswa Program Studi Jurnalistik Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pengabdian POSMIC*, 1(02), 45-52.
- Santoso, T., Kusmanto, H., Kusuma, M. T., Utami, N. M., & Saputro, D. (2025). Pelatihan Jurnalistik Digital Berbasis Kecerdasan Buatan bagi Siswa MTsN 1 Surakarta melalui Pendekatan Service Learning. *Buletin KKN Pendidikan*, 216-229.
- Soegiantoro, D. H., Kristanti, E., Yono, C., Genggang, E. P., Widaningsih, E., & Meirentia, M. (2023). Pelatihan pembuatan BMC (business model canvas) produk lilin aromaterapi untuk terapi komplementer di SMA Negeri 1 Pakem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(2), 1-8.
- Srimayasandy, S., Yakob, F., Cempaka, P. S., & Rasni, R. (2025). Pelatihan mobile journalism guna menumbuhkan praktik jurnalisme di SMAN 2 Kendari. *Jurnal PkM: Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Suryanti, P., & Apriadi, E. A. (2025). Kecerdasan buatan dalam produksi konten jurnalistik: Analisis etika dan akurasi komunikasi berita berbasis AI. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 253-263.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.